

## PENDIDIKAN NILAI NASIONALISME DI KELAS V SD NEGERI 1 PANDOWAN

### *NATIONALISM VALUE EDUCATION IN FIFTH GRADE OF SD NEGERI 1 PANDOWAN*

Oleh: Khusnul Khotimah, UNY, [khusnul11nov@gmail.com](mailto:khusnul11nov@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V SD Negeri 1 Pandowan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi. Subyek penelitian ini yaitu kelas V SD Negeri 1 Pandowan dengan narasumber meliputi kepala sekolah, guru di kelas V, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V SD Negeri 1 Pandowan dilakukan melalui: 1) pendekatan pendidikan meliputi penanaman nilai, keteladanan pendidik, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat; 2) pengintegrasian dalam pembelajaran tematik, agama Islam, penjaskes, menciptakan pembelajaran aktif dan pemberian bantuan kepada siswa; dan 3) budaya sekolah meliputi kebijakan sekolah, program sekolah, peraturan, pembiasaan, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kata kunci: pendidikan nilai, nasionalisme.

#### **Abstract**

*The objective of the research was to describe the implementation of nationalism value education in fifth grade of SD Negeri 1 Pandowan. This research used a qualitative method with phenomenological approach. Subjects of this research were students of the fifth grade in SD Negeri 1 Pandowan with informants included the headmaster, teachers in fifth grade class, and students themselves. Data were collected through interview, observation, documentation techniques. The data were analysed by using data reduction, data display, and conclusion. Test for the validity of the data were using source and technique triangulation. The result of this research showed that nationalism value education in the fifth grade of SD Negeri 1 Pandowan were implemented through: 1) value educational approach included value inculcating, educator to give example, value analysis, value clarification, and action learning; 2) integration in theme learning, Islamic education, physical exercise, creating active learning, and giving assistance to students; and 3) schools cultures included policies, programs, rules, habituality, co-curricular, and extracurricular activities.*

*Keywords: value education, nationalism*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman yang dimiliki. Luasnya wilayah Indonesia mengandung beraneka sumber daya alam, budaya, suku, bahasa daerah, dan adat istiadat yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia seringkali menimbulkan berbagai kasus yang

terjadi di lapisan masyarakat, seperti konflik antar suku, agama, ras, dan golongan, serta tindakan anarkis yang terjadi baik pada orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak.

Hal di atas dapat memudahkan rasa persatuan dan kesatuan negara Indonesia serta kecintaan kepada tanah air Indonesia. Salah satu cara untuk memupuk dan menjaga persatuan dan kesatuan serta cinta tanah air Indonesia adalah

melalui pendidikan. Menurut Siswoyo, dkk (2013: 21), pendidikan berperan dalam menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik, yaitu warga negara yang menyadari dan melaksanakan semua hak dan kewajibannya dengan baik. Dan melalui pendidikanlah diupayakan agar warga negara dapat menjadi patriotisme nasional.

Kegiatan pendidikan mempunyai tujuan sehingga kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan akhir yang berlaku untuk semua kegiatan di lembaga pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional Indonesia ditetapkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Makna tujuan pendidikan tersebut untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang baik dan cerdas. Secara utuh menjadi manusia yang baik dan cerdas dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memberikan perubahan ke arah lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara.

Mulyana (2004: 117) menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa atau mengusahakan manusia agar lebih manusiawi. Dengan demikian, misi utama pendidikan adalah proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik sehingga antara nilai dengan pendidikan

mempunyai hubungan fungsional. Proses tersebut dapat berlangsung secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan yang kemudian disebut dengan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi, berguna dan berpengaruh dalam masyarakat yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif serta kooperatif (Elmubarok, 2009: 19). Melalui pendidikan nilai manusia dapat menjadi pribadi yang unggul dalam akademis, keterampilan, dan watak yang luhur. Pendidikan nilai inilah salah satu cara dalam membentuk manusia yang baik dan cerdas sebagai tujuan pendidikan nasional.

Guru dalam proses pendidikan mempunyai dua tugas yaitu mendidik dan mengajar (Siswoyo, dkk., 2013: 121). Di mana tugas mendidik guru ini berkaitan dengan proses transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar ini berkaitan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Salah satu nilai tersebut adalah nilai nasionalisme, dengan nilai nasionalisme diharapkan identitas kebudayaan nasional dapat bertahan dan berkembang.

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang sangat kaya dari berbagai budaya setiap daerah. Akan tetapi saat ini tidak mempunyai kepercayaan diri terhadap kebudayaan lokalnya. Seperti yang telah terjadi beberapa tahun kemarin, Forum Masyarakat Penduli Budaya Indonesia (FORMASBUDI) mencatat setidaknya terdapat 10 kebudayaan Indonesia yang diklaim sebagai milik Malaysia (tribunnews.com, 21 Februari 2015). Hal tersebut akan menyebabkan

pendidikan nilai nasionalisme dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

masyarakat Indonesia semakin kehilangan identitas bangsanya, sehingga hanya menjadi sekumpulan orang yang tidak lagi mempunyai budaya lokalnya. Tingginya arus globalisasi juga dikawatirkan akan mengikis rasa cinta pada budaya dan karakter bangsa. Kemerosotan karakter telah menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme pada generasi muda sekarang.

Nasionalisme menurut Sunarso, dkk (2013, 38) merupakan perwujudan semangat persatuan dengan dasar cita-cita hidup bersama dalam satu negara nasional. Dengan dimilikinya nilai nasionalisme, maka tidak akan terjadi perpecahan, pengklaiman budaya Indonesia, kehilangan identitas bangsa.

Pendidikan nilai nasionalisme telah diupayakan untuk ditanamkan pada beberapa sekolah. Saat ini nilai nasionalisme secara jelas termuat dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti sikap sosial untuk kelas V dan VI yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Hasil penelitian Tsamarah (2016: 2.773) yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan nilai nasionalisme dan kendalanya di SD Negeri 2 Wates menunjukkan bahwa metode pendidikan nilai nasionalisme dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan nilai nasionalisme yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan nilai nasionalisme, khususnya pada ekstrakurikuler membuat. Relevansi dengan penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa pelaksanaan

Pentingnya nilai nasionalisme di sekolah menarik peneliti untuk mengamati SD Negeri 1 Pandowan. Hal tersebut karena SD Negeri 1 Pandowan sebagai sekolah percontohan di kecamatan Galur Kulon Progo yang telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2014. Dan saat ini sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk semua jenjang kelas. Dan tentunya juga telah mengimplementasikan pendidikan nilai nasionalisme sebagaimana sekolah lainnya. Dan SD Negeri 1 Pandowan mempunyai salah satu indikator visi untuk mengembangkan nilai nasionalisme yaitu unggul dalam berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V SD Negeri 1 Pandowan Galur Kulon Progo yang merupakan sekolah percontohan di kecamatan Galur Kulon Progo dan telah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak tahun 2014, serta memiliki salah satu indikator visi "Unggul dalam berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan strategi fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan mengenai pendidikan nilai nasionalisme yang dilihat dari pengalaman guru di kelas V dan kepala sekolah sebagai informan penelitian dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan nilai

nasionalisme yang ada di kelas V SD Negeri 1 Pandowan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2017 di Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan Galur Kulon Progo. Sekolah ini merupakan SD Negeri yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak tahun 2013 dan mempunyai salah satu indikator visi sekolah “Unggul dalam berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air”.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 1 Pandowan dengan informan yaitu kepala sekolah, guru di kelas V, dan siswa kelas V.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan guru di kelas V, kepala sekolah, dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dan gagasan serta pengalaman dari informan mengenai pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan dokumentasi yang berupa pelaksanaan kegiatan, rencana kerja, program sekolah, kurikulum sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan papan slogan mengenai pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sementara pedoman observasi berisi mengenai hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini yang bersumber dari pendidikan nilai di sekolah dan indikator nilai-nilai nasionalisme.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V. Selanjutnya dilakukan penyajian data secara deskriptif. Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini.

### **Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu guru di kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V. Dan triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu teknik wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan selanjutnya dengan dokumentasi

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas V SD Negeri 1 Pandowan telah

melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme melalui pendekatan pendidikan nilai, pengintegrasian dalam pembelajaran, dan budaya sekolah.

#### 1. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Pendekatan Pendidikan Nilai

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui pendekatan pendidikan nilai meliputi pendekatan penanaman nilai, keteladanan pendidik, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat. Superka (Elmubarok, 2009: 60-74) menyatakan bahwa terdapat lima pendekatan pendidikan nilai yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Lima pendekatan pendidikan nilai telah digunakan guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V. Adapun pendekatan perkembangan moral kognitif tidak digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V.

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dilakukan dengan beberapa pendekatan pendidikan nilai. Pendekatan penanaman nilai dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam diri siswa dengan metode penguatan positif, keteladanan, dan simulasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Superka (Elmubarok, 2009: 60) yang menyatakan bahwa pendekatan penanaman nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial ke dalam diri siswa. Penanaman nilai dengan metode penguatan positif diberikan

oleh guru ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan atau setelah melaksanakan kegiatan dan bahkan juga saat siswa menanyakan suatu permasalahan yang kemudian guru memberikan penguatan mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sementara keteladanan yang diberikan berupa contoh kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa dan penggunaan produk dalam negeri yaitu batik khas Kulon Progo oleh guru dan siswa. Dan metode simulasi digunakan dalam menanamkan nilai mengharagi keberagaman kekayaan daerah yang berupa lagu daerah yang ada di Indonesia dengan menyanyikannya bersama teman sekelompoknya secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Superka dalam Elmubarok (2009: 61) yang menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penanaman nilai antara lain metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain sebagainya.

Pendidikan nilai nasionalisme di kelas V juga dilakukan dengan bentuk tindakan-tindakan keteladanan pendidik di sekolah yaitu ikut menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu wajib nasional atau lagu daerah setiap hari di kelas, memakai segaram baik *geblek renteng* dihari Kamis, mengikuti senam *angguk* bersama-sama, dan ikut membersihkan lingkungan sekolah. Koesoema A (2010: 214) menyatakan bahwa konsistensi dalam mengajarkan pendidikan nilai tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi nilai itu juga tempail dalam diri seorang pendidik dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pendidik atau guru harus mampu

menunjukkan nilai nasionalisme dalam kehidupan di sekolah.

Pendekatan perkembangan moral kognitif tidak dilakukan dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya dilema moral dalam cerita yang disampaikan dalam wawancara dan observasi yang peneliti temukan. Menurut pendekatan perkembangan moral kognitif, Superka dalam Elmubarok (2009: 62) menyatakan bahwa proses pengajaran nilai dengan pendekatan perkembangan moral kognitif didasarkan pada dilema moral dengan metode diskusi kelompok. Sesuai dengan pendapat Hidayat (2013: 4.24), bercerita dapat dijadikan metode dalam penanaman nilai kepada anak dengan menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Guru dalam proses pembelajaran pernah menggunakan cerita untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa kelas V.

Pendekatan analisis nilai dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V dilakukan dengan melibatkan kemampuan siswa berpikir secara logis dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai dengan metode pembelajaran secara individu, kelompok, dan diskusi kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Superka dalam Elmubarok (2009: 68) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai dengan pendekatan analisis nilai memberikan penekanan kepada perkembangan kemampuan anak dalam berpikir secara logis melalui cara anak dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Metode-metode yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat

nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional.

Pada pendekatan analisis nilai, guru mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir secara logis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan nilai yang diantaranya yaitu kegiatan berpikir untuk menghargai teman, menolong sesama, dan membela kebenaran; berpikir untuk menganalisis sikap dalam sejarah peradaban Indonesia pada terbentuknya kasuanan Surakarta dan Yogyakarta; berpikir dan menganalisis suatu nilai yang ada dari suatu tindakan yang dicontohkan, berpikir secara logis mengenai dua gambar yang berbeda dilihat dari aktivitas yang ada di gambar yang berkaitan dengan suatu nilai; dan berpikir secara logis mengenai mengenai etika yang baik terhadap teman dalam menganalisis nilai saling menghargai dan menghormati sesama; serta berpikir untuk mengemukakan pendapat berdasarkan apa yang diberikan guru.

Pendekatan klarifikasi nilai dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V dilakukan dengan meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai mereka sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Elmubarok (2009: 70) yang menyatakan bahwa pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji persaan dan perbuatannya sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai mereka sendiri. Guru sudah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai mereka sendiri yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran seperti kesadaran anak mengenai masa depannya sebagai generasi bangsa Indonesia.

Proses pembelajaran dengan pendekatan ini digunakan dengan metode dialog, menulis, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Raths, et.al., (Elmubarok, 2009: 70) yang menyatakan bahwa proses pengajaran dengan pendekatan klarifikasi nilai menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

Pendekatan pembelajaran berbuat dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elmubarok (2009: 73) bahwa pendekatan pembelajaran berbuat merupakan pendekatan pendidikan nilai yang menekankan usaha untuk memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, yang dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Guru sudah memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan sesuai dengan nilai nasionalisme dengan menggunakan pendekatan ini. Kesempatan tersebut diberikan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbuat yaitu metode pengajaran secara individu dan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elmubarok (2009: 73) bahwa metode pengajaran dalam pendekatan pembelajaran berbuat meliputi pembelajaran secara individu atau kelompok, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, diskusi kelas, projek-

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Nasionalisme di Kelas V melalui pengintegrasian dalam Pembelajaran

Pendidikan nilai nasionalisme juga dilakukan dengan pengintegrasian dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan nilai nasionalisme dilakukan dengan memasukkan nilai nasionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Pandowan dilakukan pada pembelajaran tematik, pembelajaran agama Islam dan pembelajaran penjaskes. Pengintegrasian dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pengaitan materi pelajaran yaitu mengenai bahan ajar atau tema yang akan disampaikan kepada siswa kemudian dimasukkan dalam RPP. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Kemendinas (2010: 18) bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang kemudian nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selain itu, juga dengan mengembangkan proses pembelajaran siswa aktif dan memberikan bantuan kepada siswa atas kesulitan yang dihadapi siswa dalam menunjukkan nilai tersebut di kelas atau di sekolah.

## 3. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Nasionalisme di Kelas V melalui Budaya Sekolah

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme selanjutnya yaitu melalui budaya sekolah. Budaya

sekolah yang ada di SD Negeri 1 Pandowan yaitu kebijakan yang terwujud melalui visi misi, program, dan peraturan serta interaksi sosial yang ada di sekolah dalam bentuk pembiasaan perilaku nasionalisme. Pembentukan budaya sekolah berbasis budaya dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Menurut Kemendinas (2010: 19), budaya sekolah cakupannya sangat luas, biasanya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Pendidikan nilai nasionalisme menjadi kebijakan yaitu sekolah memasukkan nilai nasionalisme dalam kurikulum dan visi misi sekolah. Visi SD Negeri 1 Pandowan yaitu “unggul dalam prestasi, mampu berkreasi menuju hidup mandiri berdasarkan iman dan taqwa”. Visi tersebut didukung dengan adanya misi sekolah salah satunya yaitu menunjukkan jiwa patriotik cinta bangsa dan tanah air untuk mencapai hidup mandiri. Visi sekolah juga menjadi dasar acuan dalam pembuatan program sekolah. Program-program berkaitan dengan nilai nasionalisme yang diadakan di SD Negeri 1 Pandowan dimasukkan dalam kurikulum, dan dokumen pembelajaran serta keputusan kepala sekolah. Program-program sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri melalui proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah.

Sekolah juga menyusun peraturan pendukung untuk mendukung kebijakan pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme. Hal itu sesuai dengan pendapat Daryanto dan Darmiatun (2013: 37) yang menyatakan bahwa kebijakan mengenai aturan atau tata tertib

menjadi acuan pokok dalam pembudayaan nilai di sekolah. Oleh sebab itu, SD Negeri 1 Pandowan menyusun peraturan sekolah berupa Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan Nomor: 421.2/01/SD1P/VII/2016 tentang Peraturan Tata Tertib Tahun Pelajaran 2016/2017 yang didalamnya memuat tata tertib guru dan karyawan, dan tata tertib siswa.

Hidayatullah (2010: 52) menyatakan bahwa pendidikan nilai tidak cukup jika hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Adapun pembiasaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V SD Negeri 1 Pandowan yaitu menghormati pahlawan, setia kawan, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menggunakan produk dalam negeri, mengutamakan persatuan kesatuan di kelas dan sekolah, dan memakai pakaian tradisional di sekolah.

Sekolah juga membudayakan nilai nasionalisme di sekolah melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal itu dikarenakan kedua kegiatan tersebut termasuk dalam cakupan yang dimiliki budaya sekolah menurut Kemendiknas (2010: 19). Budaya sekolah dalam kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan kokurikuler atau pembelajaran di luar kelas yang dilakukan sekolah yang mendukung pendidikan nilai nasionalisme yaitu pembelajaran di daerah Kulon Progo dan Yogyakarta. Sementara budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah yaitu ekstrakurikuler yang meliputi ekstrakurikuler membatik, tari, pramuka, *marching band*, dan qiroah.



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di kelas V SD Negeri 1 Pandowan dilakukan melalui pendekatan pendidikan nilai, pengintegrasian dalam pembelajaran, dan budaya sekolah. Pendekatan pendidikan nilai yang digunakan yaitu pendekatan penanaman nilai yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam diri siswa dengan menggunakan metode penguatan positif, keteladanan, dan simulasi. Keteladanan pendidik dilakukan dengan ikut serta dalam pelaksanaan program yang ada di sekolah. Pendekatan analisis nilai dilakukan dengan melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara logis dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai dengan menggunakan metode pembelajaran secara individu, kelompok, dan diskusi kelas. Pendekatan klarifikasi nilai dilakukan dengan meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai mereka sendiri dengan menggunakan metode dialog, menulis, diskusi kelompok dan diskusi kelas. Dan pendekatan pembelajaran berbuat dilakukan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral dengan menggunakan metode pembelajaran secara individu, kelompok, praktik langsung, diskusi kelas. Sementara pendekatan perkembangan moral kognitif tidak digunakan dalam pendidikan nilai nasionalisme di kelas V sebab belum adanya dilema moral dalam cerita yang disajikan oleh guru dalam diskusi kelas yang dilakukan.

Pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas V dilakukan melalui pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran tematik, agama Islam, dan penjajkes yang dimasukkan dalam RPP dan juga menciptakan pembelajaran aktif dan pemberian bantuan kepada siswa.

Budaya sekolah dilakukan melalui penentuan kebijakan pendidikan nilai nasionalisme dalam visi misi sekolah, penyusunan program sekolah, pembuatan peraturan, pembiasaan perilaku nasionalisme, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulannya, maka peneliti memberikan saran kepada guru. Bagi guru alangkah baiknya guru meningkatkan keteladanan diri dalam sikap nasionalisme agar siswa mengikuti dan kemudian menjadi budaya sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cholisin. (2011). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Impelentasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lazuardi, G. (2015). *Ini 10 warisan budaya Indonesia yang diklaim Malaysia*. Diakses tanggal 15 Februari 2017 dari

- <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/02/21/ini-10-warisan-budaya-indonesia-yang-diklaim-malaysia?page=all>.
- M. Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Otib Satibi Hidayat. (2013). *Metode Pengembangan Moral Anak & Nilai-nilai Agama*. Benten: Universitas Terbuka.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sarah Atikah Tsamarah. (2016). Pendidikan Nilai Nasionalisme di SD Negeri 2 Wates Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 29 (5), 2.773.
- Sunarso, dkk. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zaim Elmubarok. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.